

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Kesehatan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju. Meskipun masalah kesehatan jiwa tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun gangguan tersebut dapat menimbulkan ketidakmampuan individu dalam berkarya serta ketidaktepatan individu dalam berperilaku yang dapat mengganggu kelompok dan masyarakat serta dapat menghambat pembangunan karena mereka tidak produktif. Gangguan jiwa adalah sindrom atau pola perilaku, atau psikologik seseorang, yang secara klinik cukup bermakna, dan yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment / disability*) didalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia (Videbeck, 2008).

*World Health Organization* (WHO) (2009) memperkirakan 450 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan mental, sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya. Usia ini biasanya terjadi pada dewasa muda antara usia 18-21 tahun (WHO, 2009). Menurut *National institute of mental health*(NIMH) ditemukan sebanyak 18,1% responden yang disurvei mengalami gangguan jiwa. Kejadian tersebut akan memberikan andil meningkatnya prevalensi gangguan jiwa dari tahun ke tahun di berbagai negara (NIMH, 2014).

Beban penyakit atau *burden of disease* penyakit jiwa di Indonesia masih cukup besar. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan adalah sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Sedangkan, prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Berdasarkan jumlah tersebut, ternyata 14,3% di antaranya atau

sekitar 57.000 orang pernah atau sedang dipasung. Angka pemasangan di pedesaan adalah sebesar 18,2%. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka di perkotaan, yaitu sebesar 10,7%.

Jumlah penderita gangguan jiwa yang tercatat berobat di rumah sakit maupun puskesmas di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 sebanyak 224.617, jumlah ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2011 yang mencapai 198.387 penderita. Jumlah penderita terbanyak ditemukan di rumah sakit yaitu 138.399 penderita (61,62%) (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2012). Gangguan jiwa terutama di masa lalu dianggap sebagai kerasukan setan, hukuman karena pelanggaran sosial atau agama, kurang minat dan semangat serta pelanggaran norma sosial oleh masyarakat akan dianiaya, dihukum, dijauhi, diejek dan dikucilkan dari masyarakat normal (Videbeck, 2008).

Faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa bervariasi tergantung pada jenis gangguan jiwa yang dialami. Secara umum gangguan jiwa disebabkan karena adanya tekanan psikologis yang disebabkan oleh adanya tekanan dari luar individu maupun tekanan dari dalam individu. Beberapa hal yang menjadi penyebab adalah ketidaktahuannya keluarga dan masyarakat terhadap jenis gangguan jiwa ini, serta ada beberapa stigma mengenai gangguan jiwa ini (Hawari, 2011).

Kondisi sosial masyarakat yang saat ini dengan persaingan bebas memiliki kecenderungan terhadap peningkatan gangguan jiwa yang semakin besar, hal ini disebabkan karena stres dalam kehidupan semakin kompleks. Peristiwa kehidupan yang penuh tekanan seperti kehilangan orang yang dicintai, putusnyahubungan sosial, pengangguran, masalah dalam pernikahan, kesulitan ekonomi, tekanan di pekerjaandiskriminasimeningkatkanresikopenderitagangguan jiwa (Suliswati, 2007).

### Status

kesehatan jiwa bukan sekedar terbebasnya individu dari berbagai macam gangguan psikologis, tetapi lebih dari itu, kesehatan mental berkaitan dengan kapasitas dan kualitas dimana individu mampu beradaptasi dengan perubahan, situasi yang krisis, mendemonstrasikan hubungan yang bermakna dengan individu lain dan menikmati kehidupan. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa kesehatan mental merupakan status keseimbangan dan harmoni pada internal individu. Tidak ada gangguan maupun terjadinya gangguan kesehatan jiwa adalah suatu sistem yang terbuka sehingga menyebabkan kedua nyabukan merupakan kutub yang berlawanan dalam satu kontinum atau kondisi satu merupakan kebalikan dari yang lain, tetapi merupakan dimensi dalam satu proses yang sama dengan hubungan yang sangat kompleks (Suliswati, 2007).

Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi mental sejahtera yang memungkinkan hidup harmonis dan produktif sebagai bagian yang utuh dari kualitas hidup seseorang, dengan memperhatikan semua segi kehidupan manusia dengan kesadaran penuh kemampuan dirinya, mampu menghadapi tekanan hidup yang wajar, mampu bekerja produktif dan memenuhi kebutuhan hidupnya, dapat berperan serta dalam lingkungan hidup, menerima dengan baik apa yang adapada dirinya, merasa nyaman bersama dengan orang lain (Khaerudin, 2011).

Kesehatan jiwa penting dilihat dari dampak yang ditimbulkannya, antara lain terdapat angka yang besar dari penderita gangguan jiwa yang diikuti pula dengan beban sosial ekonomi yang luas. Peningkatan masalah sosial ekonomi yang luas ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan jiwa menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang besar dibandingkan dengan masalah kesehatan lainnya yang ada pada masyarakat (Khaerudin, 2011).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa dinyatakan bahwa kesehatan jiwa selain dinyatakan sehat juga terbagi menjadi orang dengan masalah kejiwaan yang

selanjutnya disingkat ODMK adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki risiko mengalami gangguan jiwa. Kategori selanjutnya adalah Orang dengan gangguan jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Wylly (2016) yang meneliti tentang gambaran status kesehatan jiwa pada anak usia prasekolah di Semarang ditemukan bahwa didapatkan sebagian besar responden mempunyai status kesehatan jiwa baik yaitu sebanyak 63,3 % dan sebagian kecil responden mempunyai status kesehatan jiwa tidak baik yaitu sebanyak 36,3%. Anak yang mempunyai status kesehatan jiwa baik lebih besar dikarenakan orang tua memberikan kesempatan anak untuk mencoba hal-hal baru dan memberikan kesempatan anak untuk bermain.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 sampai dengan 13 November 2016 di Desa Purbo Kecamatan Bawang Kabupaten Batang ditemukan jumlah warga sebesar 1.143 jiwa, dengan kriteria yang sehat sebanyak 949 jiwa dan yang mengalami gangguan jiwa sebesar 14 orang. Hasil survey juga menemukan lebih dari 180 orang beresiko terkena gangguan jiwa yang ditandai dengan berbagai penyakit menahun yang diderita seperti hipertensi, stroke, jantung, diabetes, reumatik dan sebagainya.

## **B. Rumusan masalah**

Kesehatan jiwa penting dilihat dari dampak yang ditimbulkannya, antara lain terdapat angka yang besar dari penderita gangguan jiwa yang diikuti pula dengan beban sosial ekonomi yang luas. Kondisi sosial masyarakat saat ini yang semakin kompleks menjadi salah satu pencetus

terjadinya gangguan jiwa. Berdasarkan survey awal di Desa Purbo Kecamatan Bawang Kabupaten Batang ditemukan 14 penderita gangguan jiwa dari jumlah warga sebesar 1143 jiwa, terdapat 180 orang beresiko terkena gangguan jiwa.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaiman gambaran status kesehatan jiwa masyarakat di Desa Purbo wilayah pegunungan Kecamatan Bawang Kabupaten Batang?

### C. Tujuan penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran status kesehatan jiwa masyarakat di Desa Purbo wilayah pegunungan Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden di Desa Purbo wilayah pegunungan Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.
- b. Mendeskripsikan status kesehatan jiwa masyarakat di Desa Purbo wilayah pegunungan Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.

### D. Manfaat penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini semoga dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, maupun bagi para pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

#### 1. Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan bagi peneliti tentang faktor-faktor penyebab gangguan jiwa
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan metodologi penelitian berikutnya
- c. Sebagai gambaran informasi bagi peneliti berikutnya

#### 2. Bagi Masyarakat

Memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa gangguan jiwa dapat terjadi kepada siapa saja, sehingga mampu meminimalisir faktor resiko gangguan jiwa.

### 3. Bagi Akademis

Menambah bahan bacaan bagi mahasiswa dan memberikan tambahan acuan bagi mahasiswa yang pada akhirnya nanti akan melakukan penelitian yang sama atau menyerupai dengan penelitian ini.

### 4. Bagi Perawat / praktisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi teman sejawat dalam menjalankan praktik keperawatan terutama pada saat melakukan asuhan keperawatan terhadap klien dengan gangguan jiwa.

### E. Bidang ilmu

Penelitian ini merupakan bidang ilmu keperawatan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan jiwa.

### F. Keaslian penelitian

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan sebelumnya tidak ditemukan penelitian yang terkait dengan gambaran status kesehatan gangguan jiwa.

Tabel 1.1

#### Keaslian Penelitian

No	Judul	Nama (tahun)	Desain	Hasil
1	Pengujian Model Peranan kecakapan Hidup terhadap Kesehatan	Hadjam dan Widhiarso (2011)	Deskriptif kuantitatif.	Kecakapan hidup yang merupakan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan mental individu.

---

	Mental			
2	Stigma gangguan jiwa perspektif kesehatan mental Islam	Syaharia (2008)	Studi Pustaka	Hasil penelitian menemukan bahwa stigma gangguan jiwa secara umum masyarakat mengenai etiologi gangguan jiwa, di samping karena nilai berakar, sehingga gangguan jiwa sering kali dikaitkan dengan kepercayaan

---

